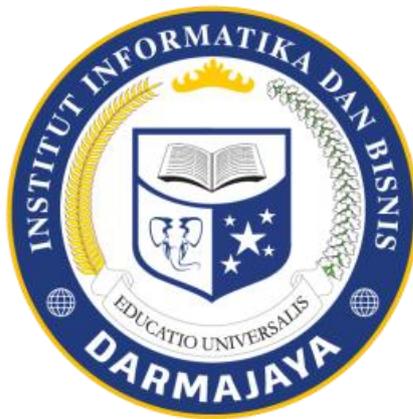


**PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2015-2018)**

(Skripsi)



Disusun Oleh :

**A N D I K A
1312120084**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan merupakan pertanggungjawaban saya sepenuhnya.

Bandar Lampung, September 2019

Andika
1312120084

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2018)

NAMA : ANDIKA

NPM : 1312120084

JURUSAN : AKUNTANSI

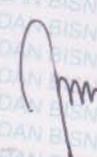
Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** pada Jurusan **AKUNTANSI IBI Darmajaya**

Bandar Lampung, 18 September 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,


Agus Panjaitan, S.E., M.M
NIK. 40010114

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi,


Anik Irawati, S.E., M.Sc
NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Dipertahankan Didepan Tim Penguji Ujian Skripsi

Jurusan Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Bandar Lampung dan Dinyatakan Diterima untuk

Memenuhi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi

MENGESAHKAN

Nama

Status

Tanda Tangan

Dedi Putra, S.E., M.S.Ak

- Penguji I

NIK. 11130309

Taufik, S.E., M.S.Ak

- Penguji II

NIK. 00340601

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis IIB Darmajaya

Dr. Faurani I Santi Singagerda, SE., M.Sc

NIK. 30040419

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 September 2019

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)

Oleh

A n d i k a

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris, pengaruh ukuran komite audit (X_1), independensi komite audit (X_2), frekuensi rapat komite audit (X_3) terhadap kemungkinan adanya *financial distress* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan, dan laporan keuangan yang diamati selama empat tahun yaitu 2015 - 2018 didownload melalui website www.idx.id, sehingga diperoleh diperoleh sampel sebanyak 88 laporan keuangan. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS Versi 18. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018.

Kata kunci: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan Financial Distress

**THE EFFECT OF EFFECTIVENESS OF THE AUDIT COMMITTEE ON
FINANCIAL DISTRESS
(An Empirical Study on Mining Companies Listed on The Indonesia Stock
Exchange For The Period of 2015-2018)**

**By:
Andika**

ABSTRACT

The objective of the study was to prove empirically, the effect of the size of the audit committee (X1), the independent audit committee (X2), the frequency of audit committee meetings (X3) on the possibility of the *financial distress* (Y) in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2015- 2018. The sample in this study was the mining sector companies and the financial statements observed for four years namely from 2015 to 2018 downloaded through the website www.idx.id so that the sample of 88 financial statements was obtained. The method of analysis in this study was the SPSS version 18 program. The results of this study proved that the size of the audit committee, the independence of the audit committee, and the frequency of audit committee meetings partially did not have any effect on he *financial distress* on the mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018.

**Keywords: Audit Committee Size, Audit Committee Independence,
Frequency of Audit Committee Meetings, and Financial Distress**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.2 <i>Financial Distress</i>	11
2.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	11
2.2.2 Dampak <i>Financial Distress</i>	12
2.2.3 Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	13
2.3 Komite Audit	15
2.4 Efektivitas Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan	19
2.5 Komite Audit Yang Efektif.....	20
2.6 Independensi Komite Audit	21
2.7 Pertemuan Komite Audit	21
2.8 Penelitian Terdahulu.....	23
2.9 Kerangka Pemikiran.....	25
2.10 Bangunan Hipotesis	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Sumber Data.....	30
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.3 Populasi dan Sampel.....	31
3.4 Variabel Penelitian.....	31
3.5 Operasional Variabel Penelitian.....	32
3.6 Metode Analisis Data.....	35
3.7 Uji Hipotesis.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Distribusi Data.....	39
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.1.2 Deskripsi Variabel	39
4.2 Hasil Analisis Data	40
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik	40
4.2.2 Uji Normalitas Data	41
4.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	41

4.2.4 Uji Multikolinearitas.....	42
4.2.5 Uji Autokorelasi.....	43
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	44
4.4 Pembahasan.....	47

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	50
5.2 Keterbatasan Penelitian	51
5.3 Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	23
3.1. Definisi Operasional variabel.....	33
3.2. Koefisien Determinasi.....	38
4.1. Kriteria Sampel Penelitian	39
4.2. <i>Descriptive Statistics</i>	40
4.3. <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	41
4.4. Hasil Uji Multikolinearitas	43
4.5. Hasil Uji Autokorelasi	44
4.6. Regresi Linier	44
4.7. <i>Model Summary</i>	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Rata-rata Nilai Perusahaan Pertambangan Batu Bara di BEL.....	4
2.1. Kerangka Pikir Penelitian	25
4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Scatterplot.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Dengan menganalisis suatu laporan keuangan, kebangkrutan suatu perusahaan dapat terlihat dan terukur. Kebangkrutan tersebut dapat terdeteksi sejak dini, karena sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan mengalami suatu kondisi yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*). Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. (Almilia dan Kristijadi, 2003)

Brigham dan Daves (2003) dalam Anggarini (2010) berpendapat *financial difficulties* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Tentu saja permasalahan keuangan sedapat mungkin diusahakan untuk dihindari oleh semua perusahaan. Akibat terburuk yang muncul dari permasalahan keuangan yang dialami perusahaan adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan di negara setempat. Kepailitan (*failure*) sendiri di Indonesia diatur dalam UU. No.1 tahun 1998 tentang Kepailitan, yang isinya menyebutkan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan

yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Adanya ancaman-ancaman permasalahan tersebut membuat para manajer harus berpikir keras mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan. Seperti contohnya ketika krisis keuangan terjadi tahun 1998 membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena banyak perusahaan yang memiliki hutang pada pihak ketiga, dimana pada saat itu bunga hutang melonjak sangat tinggi karena adanya krisis, sehingga jumlah kewajiban mereka pun ikut tinggi.

Financial distress sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, dalam Arafat, 2014). Definisi lain mengenai *financial distress* menurut Emrinaldi dalam Hanifah *et.al* (2013) *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. *Financial distress* dapat diakibatkan oleh penyebab yang bermacam-macam. Whitaker dalam Kariman (2016) menyatakan bahwa awal tahun terjadinya *financial distress* adalah saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah utang porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Hal ini berarti perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran kewajibannya yang seharusnya dibayar pada saat itu juga.

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari

permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Penelitian mengenai *financial distress* dapat menggunakan berbagai macam cara untuk mengkategorikan apakah perusahaan tersebut dikategorikan mengalami *financial distress* atau tidak. Elloumi dan Gueyie (2001) mengkategorikan perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan mempunyai *Earning per Share (EPS)* negatif. Wardhani menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)*. Penelitian Almila (2003) menggunakan dua macam pengukuran *financial distress*, yang pertama yaitu perusahaan mengalami kerugian selama 2 tahun yang berurutan, sedangkan kondisi *financial distress* kedua yaitu perusahaan mengalami kerugian dan nilai buku ekuitas negatif selama 2 tahun berturut-turut. Penelitian Rahmat *et al.* (2009) mengkategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang dikenai sanksi karena tidak memiliki solvabilitas yang baik oleh Bursa Malaysia. Almilia dan Kristijadi (2003) dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.

Fenomena yang terjadi berkenaan dengan *financial distress* pada sector pertambangan di Indonesia yaitu adanya penurunan laba sebagai bukti pada perusahaan PT. Bukit Asam tahun 2014 dalam Sembilan bulan pertama (Januari – September) laba bersih turun hingga 5% dan kejadian ini juga dialami oleh PT. Adaro Energi dimana mengalami penurunan laba sebelum pajak sebesar 19% dari Januari hingga September tahun 2015. Selanjutnya kondisi yang menunjukkan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2018 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1. Rata-rata Nilai Perusahaan Pertambangan Batu Bara di BEI

Fluktuasi Rata-rata Nilai Perusahaan Pertambangan Batu Bara di BEI di atas merupakan indikator cukup menarik untuk diteliti terkait kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Romadhon 2016, dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan analisis diskriminan (*z-score*) Obyek pada penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan yang masuk ke dalam kriteria indikator diskriminan Z (Zeta) dan *annual report* perusahaan lalu mengukur seberapa besar pengaruh efektivitas komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 hingga 2017.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang efektivitas komite audit dan *financial distress* antara lain; Penelitian Anggraini (2010) menyatakan bahwa (1) ukuran komite audit yang diproksikan oleh jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. (2) independensi komite audit yang diproksikan oleh proposi

anggota komite audit yang independen dengan total anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. (3) frekuensi pertemuan komite audit yang diproksikan oleh jumlah pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. (4) kompetensi komite audit yang diproksikan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013), menyimpulkan bahwa bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Lalu hasil penelitian Purba (2016) menyatakan bahwa bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Selanjutnya hasil penelitian Romadhon (2016) menyatakan bahwa (1) Variabel ukuran komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit pada sebuah perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. (2) Variabel independensi komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat independensi komite audit pada sebuah perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Romadhon (2016). Kemudian berdasarkan penelitian Nuresa (2013) dan Purba (2016) penulis menambahkan variabel frekuensi rapat komite audit sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial distress*. Sehingga perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pada periode laporan keuangan yaitu periode 2015 hingga

2018 dan variabel bebas penelitian. Selanjutnya metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018)”**

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih mengarah dalam pembahasan, maka penulis memilih ruang lingkup penelitian antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data *financial distress* pada Bursa Efek Indonesia (BEI), data didownload melalui website www.idx.co.id.
2. Periode penelitian yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2018
3. Variabel penelitian yaitu; *financial distress*, ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah menguji secara empiris pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit sebagai variabel independen terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018?

2. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018?
3. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan adanya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian ini antara lain:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan adanya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan adanya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kemungkinan adanya *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu:

1. Bagi Peneliti
Sebagai penambah wawasan dan melengkapi ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan mengenai akuntansi keuangan.
2. Bagi pihak lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau informasi sesuai kebutuhan.

3. Bagi pihak perusahaan (emiten)

Sebagai sumbangan pemikiran agar dapat digunakan atau diambil manfaatnya dan dijadikan bahan untuk pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait efektivitas komite audit dan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan melakukan investasi di sector pertambangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan diuraikan dalam 5 bab secara terpisah, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah yaitu fenomena berkenaan dengan terjadinya kondisi *financial distress* beserta faktor-faktor yang berkaitan. Kemudian perumusan masalah yang menyatakan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, selanjutnya ruang lingkup penelitian yang menjelaskan tentang objek penelitian, variabel yang dibahas, serta periode penelitian. Lalu tujuan penelitian ini untuk menjawab masalah penelitian yang dirumuskan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, antara lain; *Agency Theory*, *Financial Distress*, Komite Audit. Kemudian menjelaskan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, metode pengumpulan data, dalam hal ini menggunakan data sekunder, lalu menjelaskan populasi dan sampel penelitian,

variabel penelitian, operasional variabel penelitian, metode analisa data yang terdiri dari analisis deskriptif dan uji asumsi klasik, bab ini diakhiri dengan pemaparan mengenai uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai gambaran data sampel penelitian berdasarkan variabel yang diteliti yaitu; ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *financial distress*. Kemudian membahas hasil pengujian asumsi klasik dan hasil pengujian hipotesis baik berdasarkan analisis statistik maupun berdasarkan teori atau penelitian sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan tentang rangkuman dari pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Subaweh dalam Bandariy, 2011:14).

Teori keagenan (*Agency Theory*) muncul karena keberadaan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dikontrak untuk melakukan tugas tertentu bagi prinsipal serta mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Keberadaan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan sebesar-besarnya. Prinsipal dan agen juga sama-sama berusaha untuk menghindari risiko (Belkaouli dalam Bandariy, 2011:14).

Agen akan lebih mementingkan untuk pencapaian hasil yang lebih baik dari pada selalu taat pada perintah prinsipal. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan (Anggarini, 2010).

Masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan

dijalankan secara terpisah. Manajer yang bertindak sebagai pengelolaan dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, manajer tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbandingan kepentingan (*conflict of interest*) (Anggarini, 2010). Konflik antara manajer dan pemegang saham sering mengatur manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik pemegang saham, khususnya bila orang yang oportunis sangat terlibat dalam proses.

Dewan komisaris umumnya membentuk komite-komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya, salah satunya ialah membentuk komite audit. Dalam melaksanakan tugasnya, kompetensi komite audit sangat diperhitungkan. Kompetensi komite audit dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki ini akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Keberadaan komite audit penting dalam memoderasi perilaku tim manajemen yang preferensi yaitu dalam memilih suatu alternatif atau keputusan yang memaksimalkan pribadi mereka daripada kepentingan pemegang saham (Anggarini, 2010). Oleh karena itu, komite audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik dan menjaga kinerja perusahaan tetap

2.2 *Financial Distress*

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Elloumi dan Gueyie (2010) mengategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif (Kurniasari, 2009). Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang

memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden (Kurniasari, 2009). Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden (Kurniasari, 2009). Sedangkan Wruck (1990) dalam Kurniasari (2009) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, dan manajemen yang buruk. Dalam penelitian yang terdahulu, seperti dikutip oleh Kurniasari (2009), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti:

1. Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) *financial distress* dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
2. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
3. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif.

2.2.2 Dampak *Financial Distress*

Financial distress dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debetor untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditor, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor (Ross & Westerfield, 1996 dalam Hasymi, 2007). Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi a) tidak mampu memenuhi jadwal atau

kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.
b) perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Menurut Gitman (1994) dalam Hasymi (2007), kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai: (1) suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan. (2) perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun.
2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai: (1) *technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. (2) *accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

2.2.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Damodaran (1997) dalam Hasymi (2007), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan
 - Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa:
 - a. Kesulitan arus kas
 - Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

b. Besarnya jumlah utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakkampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.

- c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun
Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

2. Faktor eksternal kesulitan keuangan

Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

2.3. Komite Audit

Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenangnya secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Riniati (2015:29), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut :

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang di bentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Komite audit didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

1. Komite Audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen.
2. Komite Audit adalah suatu komite audit yang anggotanya merupakan anggota dewan komisaris terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain: membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 sampai dengan 5 bahkan terkadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.

Berdasarkan KEP-29/PM/2004 peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan Komite Audit dalam perusahaan:

1. Definisi

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

2. Pembentukan Komite Audit

Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan.

3. Pedoman Pembentukan Komite Audit

a. Struktur Komite Audit

- 1) Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham;
- 2) Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

b. Persyaratan Keanggotaan Komite Audit

- 1) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- 2) Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan;
- 3) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan;
- 4) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.;
- 5) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non

audit dan atau jasa konsultasi lain kepada perusahaan yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris;

- 6) Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen;
- 7) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain;
- 8) Tidak mempunyai:
 - a) Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama perusahaan; dan atau
 - b) Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris, antara lain meliputi:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya;
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan;

- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal;
- 4) Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh Direksi;
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan perusahaan;
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

d. Wewenang Komite Audit

Komite Audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, asset serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Dalam melaksanakan wewenang, Komite Audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

e. Rapat Komite Audit

- 1) Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar; dan
- 2) Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir.

f. Pelaporan

- 1) Komite Audit membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan; dan
- 2) Komite Audit membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit kepada Dewan Komisaris.

g. Masa Tugas

Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya.

Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal

frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan lap, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan. oran keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Adriana, 2011).

2.4. Efektivitas Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* (Anggarini, 2010). Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam No.29 tahun 2004 pasal 2 dan diperbaharui oleh Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan komite audit. Pembentukan tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

2.5. Komite Audit yang Efektif

Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas dewan komisaris dan memiliki fungsi untuk:

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan
3. Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif
4. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Dezoort *et al.* (2002) berpendapat bahwa komite audit yang efektif ditentukan dua hal, yaitu sisi input merupakan komposisi kualifikasi, kewenangan dan jumlah sumber daya, serta dari sisi proses yaitu harus memiliki etos kerja yang tinggi (Putra, 2010). Dari input dan proses tersebut diharapkan komite audit dapat bekerja efektif sehingga mampu menghasilkan output berupa laporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko yang bisa dipercaya.

2.6. Independensi Komite Audit

Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang

diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

2.7. Pertemuan Komite Audit

Dalam setiap *audit committee charter* yang dimiliki oleh masing-masing anggota, komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002).

Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota komite audit. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas pertemuan komite audit kepada dewan komisaris. Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja.

Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah:

1. Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
2. Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit.
3. Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Dalam laporan komite audit kepada dewan komisaris, komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya (Putra, 2010).

2.8. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

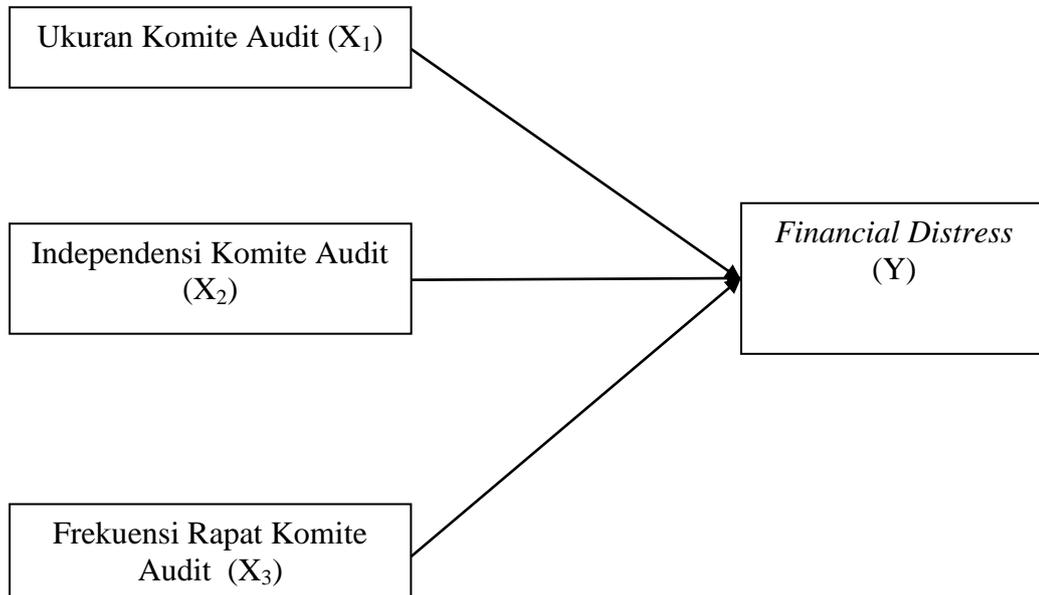
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Anggraini (2010)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada	Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan	(1) ukuran komite audit yang diprosikan oleh jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . (2)

		Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, <i>Financial Distress</i>	independensi komite audit yang diproksikan oleh proposi anggota komite audit yang independen dengan total anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . (3) frekuensi pertemuan komite audit yang diproksikan oleh jumlah pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . (4) kompetensi komite audit yang diproksikan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap <i>financial distress</i>
2.	Nuresa (2013)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008 – 2011)	Ukuran Komite Audit, Frekuensi pertemuan komite audit, Pengetahuan keuangan komite audit, dan <i>Financial Distress</i>	Frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan
3	Purba (2016)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit	Ukuran Komite Audit,	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap

		Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2014	Frekuensi pertemuan komite audit, Kompetensi komite audit, Leverage dan <i>Financial Distress</i>	kesulitan keuangan
4	Romadhon (2016)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2015	Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan <i>Financial Distress</i>	(1) Variabel ukuran komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap <i>financial distress</i> . Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit pada sebuah perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. (2) Variabel independensi komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap <i>financial distress</i> . Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat independensi komite audit pada sebuah perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

2.9. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian



2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain.

Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik (Nuresa, 2013). Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman.

Penelitian Anggraini (2010), Nuresa (2013) dan Purba (2016) menyimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Romadhon (2016), menyimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap *financial distress*, maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H	U
1	ku
:	ra
	n
	ko
	mi
	te
	au
	dit
	be
	rp
	en
	ga
	ru
	h

ne
ga
tif
ter
ha
da
p
ad
an
ya
fin
an
ci
al
dis
tre
s.

2.10.2 Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif (Anggarini, 2010).

Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif atas komposisi anggota komite yang didominasi oleh pihak-pihak independen

terhadap kinerja komite audit. Dengan kehadiran anggota yang independen sebagai mayoritas anggota komite audit akan meningkatkan independensi komite dan akan mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor yang baik, karena anggota yang independen mampu memberikan opini yang independen, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (Anggarini, 2010). Dengan pernyataan diatas maka adanya komite audit diperkirakan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan karena kasus penyimpangan tata kelola perusahaan.

Penelitian Anggraini (2010) menyatakan bahwa independensi komite audit yang diproksikan oleh proporsi anggota komite audit yang independen dengan total anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Romadhon (2016), menyimpulkan bahwa independensi komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap *financial distress*, maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H	In
2	de
:	pe
	nd
	en
	si
	ko
	mi
	te
	au
	dit
	ber
	pe
	ng

aru
h
ne
gat
if
ter
ha
da
p
ad
an
ya
fin
an
cia
l
dis
tre
s.

2.10.3 Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996) dalam Rahmat *et al.* (2008).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi

pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) yang membuktikan bahwa komite audit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak mengadakan pertemuan sesering perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rahmat *et al.*, 2008).

Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Hasil penelitian Anggraini (2010) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang diprosikan oleh jumlah pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Nuresa (2013) dan Purba (2016) menyimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*), maka penulis merumuskan hipotesis, yaitu:

H	Fr
3	ek
	ue
:	nsi
	ra
	pa
	t

ko
mi
te
au
dit
be
rp
en
ga
ru
h
ne
ga
tif
ter
ha
da
p
ad
an
ya
fin
an
ci
al
dis
tre
s.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang dihasilkan oleh peneliti merupakan hasil akhir dari proses pengolahan selama berlangsungnya penelitian. Sumber data menurut cara memperolehnya, pada penelitian ini, yaitu: Data Sekunder, Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku – buku sebagai teori dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. (Sujarweni 2015). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang ditempuh dalam usaha memperoleh data yang relevan untuk pemecahan dan penganalisaan permasalahan. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2018) adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu:

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Study Dokumentasi

Dalam hal ini penulis memperoleh data melalui literature-literature, buku-buku, *download* lewat internet, pendapat para ahli dan sebagainya yang berguna secara teori mendukung penelitian dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan cara mengamati, mencatat terhadap rangkaian keterangan dan informasi yang diperoleh dari objek.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan, dan laporan keuangan yang diamati selama empat tahun yaitu tahun 2014 hingga 2018. Adapun pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dan kriteria sampel yang digunakan:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan beroperasi secara aktif tahun 2015 hingga 2018.
2. Perusahaan menyampaikan data secara lengkap Annual Report dan Laporan Keuangan selama periode pengamatan tahun 2015 - 2018 berkaitan dengan ukuran komite audit dan independensi komite audit.

3. Sampel yang memenuhi kriteria adalah laporan keuangan perusahaan per tahun selama tahun penelitian sesuai dengan indikator dari fungsi diskriminan Z (Zeta) yaitu kategori ragu-ragu dan mengalami kebangkrutan.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan dua jenis variabel yang akan diteliti:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu Ukuran Komite Audit (X_1), Independensi Komite Audit (X_2) dan Frekuensi Rapat Komite Audit (X_3).

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah *Financial Distress* (Y).

3.5 Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Menurut Sujarweni (2015) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variable

	O p e r a s i o n a l V a r i a b e l	I n d i k a t o r
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

	M e n u r u t E k s a n d y (2 0 1 7)	J u m l a h p e r s o n a l (a n g g o
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

	K o m i t e a u d i t m e r u p a k a	t a) k o m i t e a u d i t
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------

	n	
	j	
	u	
	m	
	l	
	a	
	h	
	p	
	e	
	r	
	s	
	o	
	n	
	a	
	l	
	/	
	p	
	i	
	h	
	a	

	k	
	y	
	a	
	n	
	g	
	b	
	e	
	r	
	t	
	a	
	n	
	g	
	g	
	u	
	n	
	g	
	j	
	a	
	w	

	a	
	b	
	u	
	n	
	t	
	u	
	k	
	m	
	e	
	n	
	g	
	a	
	w	
	a	
	s	
	i	
	l	
	a	
	p	

	<p>o r a n k e u a n g a n , m e n g a w a</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	s i a u d i t e k s t e r n a l , d a	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	n m e n g a m a t i s i s t e m p e n	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	g e n d a l i a n i n t e r n a l (t e	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	r m a s u k a u d i t i n t e r n a l)	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	d a p a t m e n g u r a n g i s i f a	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	t o p o r t u n i s t i k m a n a j e m	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	e n y a n g m e l a k u k a n m a n a	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	j e m e n l a b a (<i>e</i> <i>a</i> <i>r</i> <i>n</i> <i>i</i> <i>n</i> <i>g</i> <i>s</i> <i>m</i> <i>a</i>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<i>n</i> <i>a</i> <i>g</i> <i>e</i> <i>m</i> <i>e</i> <i>n</i> <i>t</i>) <i>d</i> <i>e</i> <i>n</i> <i>g</i> <i>a</i> <i>n</i> <i>c</i> <i>a</i> <i>r</i> <i>a</i>	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	m e n g a w a s i l a p o r a n k e u a	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	n g a n d a n m e l a k u k a n p e n	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	g a w a s a n p a d a a u d i t e k s	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	t e r n a l .	
	M e n u r u t A n g g o t a i	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris. 2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen. 3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah

	<p>n i (2 0 1 0) a n g g o t a k o m i</p>	<p>diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.</p> <p>4. Tidak mempunyai:</p> <p>a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horisontal maupun secara vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.</p> <p>b. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	t e a u d i t d i p e r s y a r a t k a	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	n b e r a s a l d a r i p i h a k e	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		k s t e r n p e r u s a h a a n y a n g	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>i n d e p e n d e n , h a r u s t e r</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	d i r i d a r i i n d i v i d u - i n d	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	i d v i d u y a n g i n d e p e n d e n	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>d a n</p> <p>t i d a k</p> <p>t e r l i b a t</p> <p>d e</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	n g a n t u g a s s e h a r i - h a r i	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	d a r i m a n a j e m e n y a n g m	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	e n g e l o l a p e r u s a h a a n , s	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	e r t a m e m i l i k i p e n g a l a m	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	a n u n t u k m e l a s a n a k a n f	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	u n g s i p e n g a w a s a n s e c a r	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	a e f e k t i f .	
	K o m i t e a u d i t	V a r i a b e l f r e

	a k a n m e n g a d a k a n p e r t e	k u e n s i p e r t e m u a n k o m i t
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

	m u a n u n t u k r a p a t s e c a r	e a u d i t d a l a m p e n e l i t i
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	a p e r i o d i k d a n d a p a t m	a n i n i m e r u p a k a n j u m l a
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	e n g a d a k a n r a p a t t a m b a h	h p e r t e m u a n y a n g d i l a k
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	a n a t a u r a p a t - r a p a t k h	u k a n o l e h k o m i t e a u d i t
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	u s u s b i l a d i p e r l u k a n .	s e l a m a s a t u p e r i o d e l
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

	P e r t e m u a n s e c a r a p e r i o	a p o r a n k e u a n g a n . S e s u a
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

	d	i
	i	
	k	k
		e
	i	t
	n	e
	i	n
		t
	s	u
	e	a
	b	n
	a	
	g	B
	a	a
	i	p
	m	e
	a	p
	n	a
	a	m
	d	s
	i	e

	t	k
	e	u
	t	r
	a	a
	p	n
	k	g
	a	-
	n	k
		u
	o	r
	l	a
	e	n
	h	g
		n
	k	y
	o	a
	m	
	i	e
	t	m
	e	i
		t
	a	e

	u d i t s e n d i r i d a n d i l a k	n m e n g a d a k a n r a p a t m i n
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	u	i
	k	m
	a	a
	n	l
	s	e
	e	m
	k	p
	u	a
	r	t
	a	
	n	k
	g	a
	-	l
	k	i
	u	
	r	d
	a	a
	n	l
	g	a
	n	m
	y	

	a	s
		a
	s	t
	a	u
	m	
	a	t
		a
	d	h
	e	u
	n	n
	g	
	a	(
	n	P
		u
	k	t
	e	r
	t	a
	e	,
	n	
	t	2
	u	0
	a	1

	n r a p a t d e w a n k o m i s a r i	0)
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------

	s y a n g d i t e n t u k a n d a l a	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	m a n g g a r a n d a s a r p e r u s	
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	a h a a n ·	
	<i>F</i> <i>i</i> <i>n</i> <i>a</i> <i>n</i> <i>c</i> <i>i</i> <i>a</i> <i>l</i> <i>d</i> <i>i</i> <i>s</i> <i>t</i> <i>r</i>	K e s u l i t a n k e u a n

	<i>e</i>	<i>g</i>
	<i>s</i>	<i>a</i>
	<i>s</i>	<i>n</i>
	<i>m</i>	<i>a</i>
	<i>e</i>	<i>k</i>
	<i>r</i>	<i>a</i>
	<i>u</i>	<i>n</i>
	<i>p</i>	
	<i>a</i>	<i>d</i>
	<i>k</i>	<i>i</i>
	<i>a</i>	<i>u</i>
	<i>n</i>	<i>k</i>
		<i>u</i>
	<i>k</i>	<i>r</i>
	<i>o</i>	
	<i>n</i>	<i>d</i>
	<i>d</i>	<i>e</i>
	<i>i</i>	<i>n</i>
	<i>s</i>	<i>g</i>
	<i>i</i>	<i>a</i>
		<i>n</i>

	d i m a n a k e u a n n g a n p e r u s a	m e n g g u n a k a n F u n g s i d i
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

	h a a n d a l a m k e a d a a n t i d	s k r i m i n a n Z (Z e t a) y a n
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	a	g
	k	
	s	d
	e	i
	h	t
	a	e
	t	m
		u
	a	k
	t	a
	a	n
	u	
		o
	k	l
	r	e
	i	h
	s	A
	i	l
	s	t
	.	m
		a

	<i>F</i>	n
	<i>i</i>	
	<i>n</i>	(
	<i>a</i>	1
	<i>n</i>	9
	<i>c</i>	6
	<i>i</i>	8
	<i>a</i>)
	<i>l</i>	
	<i>d</i>	d
	<i>i</i>	e
	<i>s</i>	n
	<i>t</i>	g
	<i>r</i>	a
	<i>e</i>	n
	<i>s</i>	m
	<i>s</i>	e
	<i>y</i>	n
	<i>a</i>	g
	<i>n</i>	g
		u

	g	n
		a
	c	k
	u	a
	k	n
	u	
	p	5
	m	r
	e	a
	n	s
	g	i
	g	o
	a	
	n	y
	g	a
	g	n
	u	g
	k	d
	e	a
	g	p

	i a t a n o p e r a s i o n a l p e r u	a t d i g u n a k a n u n t u k d a p
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	s	a
	a	t
	h	
	a	m
	a	e
	n	l
		i
	m	h
	e	a
	r	t
	u	
	p	p
	a	e
	k	r
	a	b
	n	e
		d
	s	a
	u	a
	a	n
	t	
	u	a

	k o n d i s i y a n g h a r u s s e	n t a r a p e r u s a h a a n b a n g k
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	g e r a d i w a s p a d a i d a n d i	r u t d a n t i d a k b a n g k r u t
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	a n t i s i p a s i (A f r i y e n i ,	. N a m u n , A l t m a n (2 0 0 0)
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

	2 0 1 2)	m e m o d i f i k a s i Z - S c o r e
--	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

		k a r e n a p e r s a m a a n y a n g
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

		l a m a h a n y a m e m i l i k i k e
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------

		a
		k
		u
		r
		a
		t
		a
		n
		3
		0
		%

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam sebuah penelitian, analisis deskriptif digunakan untuk menguji setiap variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau

asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2013).

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Gozali, 2013). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika d lebih kecil dari d_l atau lebih besar dari $(4-d_l)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara d_u dan $(4-d_u)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

- c. Jika d terletak antara d_l dan d_u atau di antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi gejala Heteroskedastisitas akan menimbulkan akibat varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebar sehingga hasil uji statistik signifikan tidak valid lagi dalam model regresi ini. (Priyatno, 2016).

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan variabel statistik guna mengetahui dan menjelaskan pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

- a = Konstanta
 b = Koefisien regresi model
 Y = *financial distress*
 X₁ = Ukuran Komite Audit
 X₂ = Independensi Komite Audit
 X₃ = Frekuensi Rapat Komite Audit
 e = Error

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat besaran pengaruh kedua variabel bebas secara parsial atau simultan terhadap variabel terikat, angka koefisien determinasi terletak antara 0 hingga 1, artinya semakin mendekat ke angka satu maka semakin besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, demikian sebaliknya (Priyatno, 2016). Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Koefisien Determinasi

A	T
n	i
g	n
k	g
a	k
	a
K	t
o	
e	H
f	u
i	b
s	u
i	n
e	g
n	a
	n
0	S
,	a

0	n
0	g
-	a
	t
0	r
,	e
1	n
9	d
9	a
	h
0	R
,	e
2	n
0	d
-	a
	h
0	S
,	e
3	d
9	a
9	n
	g
0	T
,	i
4	n
0	g
-	g

0	i
,	
5	S
9	a
9	n
	g
0	a
,	t
6	
0	t
	i
-	n
	g
0	g
,	i
7	
9	
9	
0	
,	
8	
0	
-	
1	
,	
0	
0	
0	

Sumber: Sugiyono, 2018

3.7.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terkait (Ghozali, 2013). Untuk menguji kelayakan model penelitian digunakan uji Anova (Uji F) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} \leq 5\%$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig.} > 5\%$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model penelitian tersebut tidak layak

3.6.4 Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah:

1. Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria-kriteria yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampling	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor pertambangan yang beroperasi secara aktif tahun 2015 hingga 2018.	47
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2018.	(25)
	Total Sampel Perusahaan	22
	22 X 4 tahun	88

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

4.1.2. Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data yang didownload melalui www.idx.co.id diketahui terdapat 47 perusahaan pertambangan yang terdaftar dan aktif hingga akhir tahun 2018, namun setelah dilakukan pemilihan berdasarkan kriteria sampel, maka ditetapkan 22 perusahaan yang layak dijadikan sampel. Sehingga dengan data selama empat tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2018, maka diperoleh sebanyak 88 data atau amatan/observasi. Dari delapan puluh delapan observasi tersebut dilakukan olah data secara statistik deskriptif dan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	88	-3.651	4.126	1.36400	1.355233
Ukuran Komite Audit	88	2	4	3.09	.360
Independensi Komite Audit	88	.333	1.000	.88636	.209264
Frekuensi Rapat Komite Audit	88	3	35	8.43	7.585
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Hasil olah data, 2019

Dari tabel diatas diperoleh gambaran tentang data yang dihimpun yaitu; untuk *financial distress* nilai maksimum adalah 4,126 yaitu pada perusahaan BSSR tahun 2017 dan nilai minimum adalah -3,651 yaitu pada perusahaan BUMI tahun 2015, sedangkan rata-rata adalah 1,364. Untuk ukuran komite audit angka maksimum adalah 4, dan angka minimum adalah 2, sedangkan rata-rata 3,09. Untuk independensi komite audit jumlah terbesar adalah 1, dan jumlah terendah adalah 0,333, sedangkan rata-rata 0,88636. Selanjutnya frekuensi rapat komite audit diketahui angka terbesar adalah 35 yaitu, dan angka terendah adalah 3, sedangkan rata-rata adalah 8,43.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat masalah asumsi klasik maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan berikut ini:

4.2.2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefor* dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Prayitno, 2010:71). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33012115
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.448

a. Test distribution is Normal.

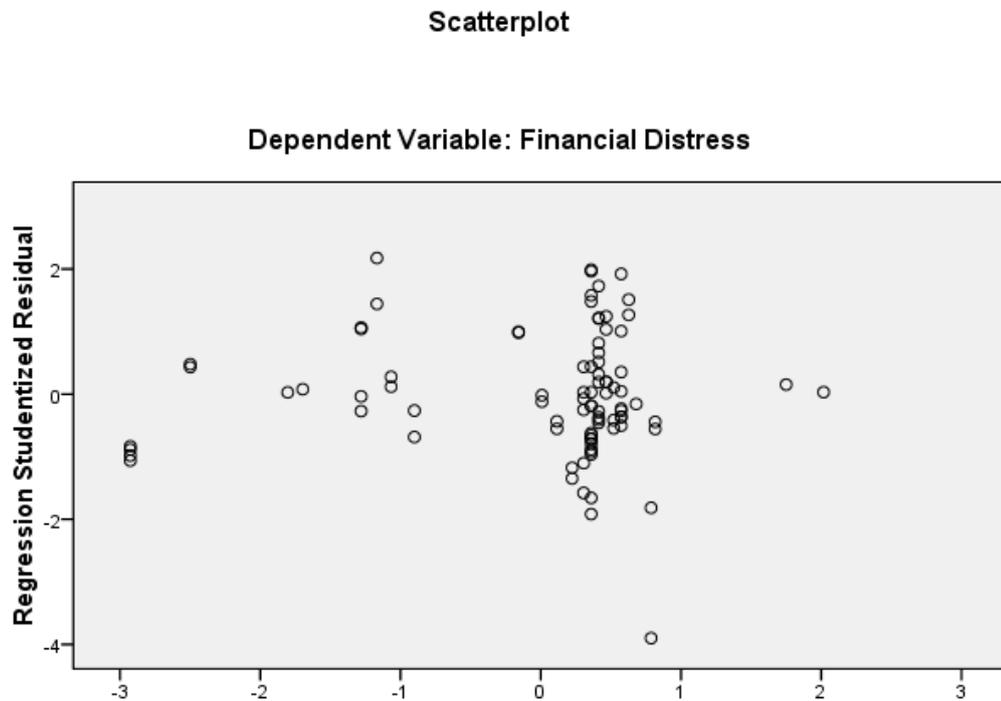
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas dapat dilihat pada kolom Kolmogorov –Smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai Asymp. signifikansi untuk semua variabel yang lebih besar dari 0,05, maka sesuai pernyataan Prayitno (2010:71) dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan dari residual pada model regresi. Pada pembahasan ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara tidak teratur. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini untuk mengetahui apakah terdapat inter korelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.436	1.511		.289	.774		
Ukuran Komite Audit	-.105	.437	-.028	-.239	.811	.852	1.174
Independensi Komite Audit	1.279	.729	.198	1.755	.083	.905	1.105
Frekuensi Rapat Komite Audit	.014	.021	.078	.647	.519	.796	1.257

a. *Dependent Variable: Financial Distress*

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ untuk variabel ukuran komite audit yaitu sebesar 0,852, untuk variabel independensi komite audit sebesar 0,905, lalu untuk variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 0,796. Sedangkan nilai VIF kurang dari 5 untuk semua variabel bebas tersebut, yaitu; 1,174 untuk variabel ukuran komite audit, 1,105 untuk variabel independensi komite audit, lalu 1,257 untuk variabel frekuensi rapat komite audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah tidak mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2011).

4.2.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.192 ^a	.037	.002	1.353665	.941

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Dari output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 0,941. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 88, k (variabel bebas) = 3, diperoleh nilai dl sebesar 1,5836 dan du sebesar 1,7243. Karena nilai DW (0,941) lebih kecil dari dl, maka menghasilkan kesimpulan terjadi korelasi antara residual pada model ini. (Gozali, 2011).

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian pengaruh variabel yaitu Jumlah Ukuran Komite Audit (X_1), Independensi Komite Audit (X_2) dan Frekuensi Rapat Komite Audit (X_3), terhadap *Financial Distress* (Y) dari hasil olah data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.436	1.511		.289	.774
Ukuran Komite Audit	-.105	.437	-.028	-.239	.811
Independensi Komite Audit	1.279	.729	.198	1.755	.083
Frekuensi Rapat Komite Audit	.014	.021	.078	.647	.519

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil Olah Data, 20189

dari tabel 4.6 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + et$$

$$Y = 0,436 - 0,105X_1 + 1,279X_2 + 0,014X_3 , \text{ artinya;}$$

- a. Nilai $a = 0,436$ artinya jika X_1 , X_2 dan X_3 nilainya 0, maka Y (*Financial Distress*) nilainya adalah 0,336.
- b. Koefisien regresi variabel X_1 (Ukuran Komite Audit) sebesar (0,105); artinya jika nilai X_1 (Ukran Komite Audit) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami penurunan sebesar 0,105.
- c. Koefisien regresi variabel X_2 (Independensi Komite Audit) sebesar 1,279; artinya jika nilai X_2 (Independensi Komite Audit) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami kenaikan sebesar 1,279.
- d. Koefisien regresi variabel X_3 (Frekuensi Rapat Komite Audit) sebesar 0,014; artinya jika nilai X_3 (Frekuensi Rapat Komite Audit) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,014.

Sedangkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.7

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 ^a	.037	.002	1.353665

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil Olah Data, 2019

Menurut Sugiyono (2012) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599	= sedang
0,60 – 0,799	= tinggi
0,80 – 1,000	= sangat tinggi

Dari hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,192, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sangat rendah antara ukuran komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,037 atau 3,7 % maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (ukuran komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit) terhadap variabel dependen *financial distress* sebesar 3,7 % sedangkan sisanya sebesar 96,3 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.3.2. Uji Hipotesis (Uji t)

1. Pengujian koefisien regresi variabel Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 88$ diperoleh t tabel sebesar = 1,98552. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah (0,239) ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018.

2. Pengujian koefisien regresi variabel Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 88$ diperoleh t tabel sebesar = 1,98552. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 1,755 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap

financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018.

3. Pengujian koefisien regresi variabel Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 88$ diperoleh t tabel sebesar $= 1,98552$. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 0,647 (t hitung $<$ t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini telah menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar (0,105) pada tabel 4.6 maka dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018, kemudian bila dilihat dari angka t -hitung yang lebih kecil dari t -tabel dan nilai signifikansi yang diatas 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan penelitian Anggraini (2010), Nuresa (2013) dan Purba (2016) menyimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Romadhon (2016), menyimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki hubungan yang negatif terhadap *financial distress*. Alasan tidak berpengaruh tersebut adalah karena masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda.

Karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik (Nuresa, 2013). Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman.

4.4.2 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar 1,279 pada tabel 4.6 maka dapat dikatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018, kemudian bila dilihat dari angka t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi yang diatas 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil pengujian ini berbeda dengan penelitian Anggraini (2010) menyatakan bahwa independensi komite audit yang diproksikan oleh proposi anggota komite audit yang independen dengan total anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif atas komposisi anggota komite yang di dominasi oleh pihak-pihak independen terhadap kinerja komite audit. Dengan kehadiran anggota yang independen sebagai mayoritas anggota komite audit akan meningkatkan independensi komite dan akan mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor yang baik, karena anggota yang independen mampu memberikan opini yang independen, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (Anggarini, 2010). Dengan pernyataan diatas maka adanya komite audit diperkirakan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan

perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan karena kasus penyimpangan tata kelola perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan angka koefisien regresi sebesar 1,279 pada tabel 4.6 maka dapat dikatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018, kemudian bila dilihat dari angka *t*-hitung yang lebih kecil dari *t*-tabel dan nilai signifikansi yang diatas 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan penelitian Anggraini (2010) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang diproksikan oleh jumlah pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rapat komite audit tersebut perlu ditingkatkan lagi efektifitasnya.

Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996) dalam Rahmat *et al.* (2008).

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) yang membuktikan bahwa komite audit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak mengadakan pertemuan sesering perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rahmat *et al.*, 2008).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018. Penelitian ini mengambil sampel 22 perusahaan dengan laporan keuangan selama tempat tahun sehingga sampel yang digunakan sebanyak 88. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan *library research*. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 20.0. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018 dengan koefisien regresi sebesar (0,105), hal ini tidak didukung oleh hasil uji t ditemukan bahwa t hitung < t tabel angka signifikansi diatas 0,05 sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan.
2. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial disimpulkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018 dengan koefisien regresi sebesar 1,279, hal ini tidak didukung oleh hasil uji t ditemukan bahwa t hitung < t tabel angka signifikansi diatas 0,05 sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan.
3. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2018 dengan koefisien regresi sebesar 0,014, hal ini tidak didukung oleh hasil uji t ditemukan bahwa t hitung < t tabel angka signifikansi diatas 0,05 sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Sampel penelitian ini adalah 22 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 dengan koefisien regresi, oleh karena itu hasil penelitian akan lebih baik jika jumlah sampel pada penelitian selanjutnya dapat ditingkatkan sehingga kesimpulan penelitian lebih dapat digeneralisasi.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas maka saran-saran yang semoga dapat menjadi masukan sebagai berikut:

1. Dari kesimpulan tentang hasil uji hipotesis melalui uji t pada variabel ukuran komite audit terhadap *financial distress*, maka untuk Bapepam, pengawasan akan kewajiban keberadaan komite audit pada setiap perusahaan publik harus dioperasionalkan dengan lebih ketat dan tegas.
2. Dari kesimpulan tentang hasil uji hipotesis melalui uji t pada variabel independensi komite audit terhadap *financial distress*, maka bagi peneliti selanjutnya hendaknya mencoba menggunakan indikator lain dalam mengukur kondisi *financial distress*.
3. Dari kesimpulan tentang hasil uji hipotesis melalui uji t pada variabel frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress*, maka bagi perusahaan emiten disarankan untuk semakin evaluatif terhadap rapat komite audit yang dilaksanakan agar lebih efektif hasilnya, sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan krisis kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, 2011. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal. Universitas Riau*.
- Altman, Edward I. 2000. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*: 189–209.
- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi, 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI). Volume 7. No. 2*.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi: Universitas Diponegoro*.
- Arafat, Yasser. 2014. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Go Public Sektor Real Estate dan Property Tahun 2007 – 2009: Metode Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi 2014*.
- Bandariy, Himmah. 2011. Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Penggunaan Informasi Keuangan Daerah. *Univ. Diponegoro. Semarang*.
- Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Nomor 55/POJK.04/2015. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.
- Elloumi dan Gueyie. 2010. *Financial Distress and Corporate Governance : An Empirical Analysis*, MCB University Press.
- Ghozali Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS20. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Oktita Earning; Purwanto, Agus. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *E-Journal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNDIP*.
- Hasymi, 2007. Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial distress) Studi Kasus pada Perusahaan Bidang Konstruksi PT. X. *Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Kariman, Roziqon. 2016. Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*

- Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Peraturan BAPEPAM-LK.
- Kurniasari, 2009. Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi pada Sektor Manufaktur), *Jurnal aplikasi Manajemen*
- Nuresa, Ardina. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang*
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS Praktis dan Mudah Dipahami untuk Tingkat Pemula dan Menengah*. Yogyakarta: Gava Media
- Purba, Yohanna Bregiba Lolaninta BR. 2016. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang*
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Merkusiwati, Ni Kt. Lely A. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7 No.1: 93 – 106*
- Riniati, Kuslinah. 2015. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013). *Fak. Ekonomi, Univ. Negeri Yogyakarta*.
- Romadhon, Febri. 2016. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung*
- Sugiyono. 2018. *Statika Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press



Institut Informatika & Bisnis

DARMAJAYA

Yayasan Alfiin Husin

Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

FORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

N A M A : Andika
N P M : 1312120084
PEMBIMBING I : Agus Panjaitan, SE, MM,
PEMBIMBING II :
JUDUL LAPORAN : Pengaruh efektivitas Komite Audit terhadap Financial disteres yang terdaftar di BEI
TANGGAL SK : s.d (6+2 bulan)

No	HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
1		Pengajuan Judul Tugas Akhir.	
2		Perbaikan bab 2. Rata Kanon iciri Sepasi dan Penuisian.	
3		Perbaikan bab 2. Penuisian sesuai darmajaya.	
4	13/3-2019.	Acc Sminor Proposal.	
5	3/6-2019.	Revisi Bab. 1, 2, 3.	
6	4/7-2019.	Revisi bab 4 dan 5.	
7	2/8-2019.	Revisi Uji hipotesis Uji T.	
8	30/8-2019.	Acc Sidang	
9			
10			

*) Coret yang tidak perlu

Bandar Lampung,
Ketua Jurusan

(..... Anik Isawati, SE, MSc.
NIK.

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

Sektor	Sub Sektor	Perusahaan	Tahun	Financial Distress (Y)	Ukuran Komite Audit (X1)	Independensi Komite Audit (X2)	Frekwensi Rapat Komite Audit (X3)	
Pertambangan	Batu Bara	ADRO	2015	0,930	3	0,333333333	25	
			2016	1,021	3	0,333333333	27	
			2017	1,332	3	0,333333333	12	
			2018	1,271	3	0,333333333	12	
			ARII	2015	-0,522	3	0,333333333	4
				2016	-0,642	3	0,333333333	4
				2017	-0,455	3	0,333333333	4
				2018	-0,748	3	0,333333333	4
			BSSR	2015	2,447	3	0,666666667	4
				2016	2,417	3	0,666666667	4
				2017	4,126	3	1	4
				2018	3,445	3	1	4
			BUMI	2015	-3,651	3	1	12
				2016	-0,864	3	1	12
				2017	-0,307	4	1	9
				2018	-0,086	4	1	9
			BYAN	2015	0,245	4	0,75	11
				2016	0,791	4	0,75	11
				2017	2,901	4	0,75	6
				2018	3,836	4	0,75	6

		DEWA	2015	1,200	3	1	8
			2016	1,156	3	1	8
			2017	1,024	3	1	8
			2018	1,025	3	1	8
		DOID	2015	0,765	3	1	7
			2016	0,942	3	1	7
			2017	1,204	3	1	4
			2018	1,206	3	1	4
		GEMS	2015	1,497	3	1	4
			2016	2,047	3	1	4
			2017	2,566	3	1	5
			2018	2,360	3	1	5
		GTBO	2015	1,107	3	1	3
			2016	1,484	3	1	3
			2017	1,347	3	1	3
			2018	2,030	3	1	3
		HRUM	2015	1,507	3	1	6
			2016	1,640	3	1	7
			2017	2,162	3	1	5
			2018	1,896	3	1	5
		INDY	2015	0,622	3	1	4
			2016	0,493	3	1	4
			2017	0,836	3	1	8
			2018	1,329	3	1	10
		KKGI	2015	2,865	3	1	8

			2016	3,229	3	1	9
			2017	3,108	3	1	5
			2018	1,728	3	1	5
		MBAP	2015	4,092	3	1	4
			2016	3,577	3	1	4
			2017	4,094	3	1	8
			2018	3,555	3	1	9
		MYOH	2015	2,876	3	1	6
			2016	3,156	3	1	6
			2017	3,093	3	1	5
			2018	3,792	3	1	5
		PKPK	2015	-0,673	3	1	3
			2016	-0,035	3	1	3
			2017	0,162	3	1	4
			2018	0,573	3	1	4
		PTBA	2015	2,010	3	1	30
			2016	1,927	3	1	35
			2017	2,596	3	0,666666667	25
			2018	2,616	3	0,666666667	25
		PTRO	2015	0,854	3	1	5
			2016	0,973	3	1	5
			2017	1,246	3	0,666666667	8
			2018	1,455	3	0,666666667	8
		SMMT	2015	0,219	3	1	4
			2016	0,507	3	1	4

			2017	0,671	3	0,666666667	4
			2018	0,983	3	0,666666667	4
		TOBA	2015	1,987	3	1	8
			2016	1,573	3	1	8
			2017	1,749	3	1	6
			2018	1,743	3	1	6
	MIGAS	APEX	2015	0,400	3	1	4
			2016	0,272	3	1	4
			2017	-0,768	3	1	4
			2018	-1,114	3	1	4
		ARTI	2015	1,016	2	1	5
			2016	0,870	2	1	5
			2017	1,102	3	1	5
			2018	0,921	3	1	5
	Logam &	ANTM	2015	0,697	4	0,75	30
	Mineral		2016	0,846	4	0,75	30
			2017	1,344	4	0,75	28
			2018	1,213	4	0,75	28

HASIL UJI DESKRIPTIF

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	88	-3.651	4.126	1.36400	1.355233
Ukuran Komite Audit	88	2	4	3.09	.360
Independensi Komite Audit	88	.333	1.000	.88636	.209264
Frekuensi Rapat Komite Audit	88	3	35	8.43	7.585
Valid N (listwise)	88				

Frequency Table

Financial Distress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -3.651	1	1.1	1.1	1.1
-1.114	1	1.1	1.1	2.3
-.864	1	1.1	1.1	3.4
-.768	1	1.1	1.1	4.5
-.748	1	1.1	1.1	5.7
-.673	1	1.1	1.1	6.8
-.642	1	1.1	1.1	8.0
-.522	1	1.1	1.1	9.1
-.455	1	1.1	1.1	10.2
-.307	1	1.1	1.1	11.4
-.086	1	1.1	1.1	12.5
-.035	1	1.1	1.1	13.6
.162	1	1.1	1.1	14.8
.219	1	1.1	1.1	15.9
.245	1	1.1	1.1	17.0
.272	1	1.1	1.1	18.2
.400	1	1.1	1.1	19.3
.493	1	1.1	1.1	20.5
.507	1	1.1	1.1	21.6
.573	1	1.1	1.1	22.7
.622	1	1.1	1.1	23.9
.671	1	1.1	1.1	25.0
.697	1	1.1	1.1	26.1

.765	1	1.1	1.1	27.3
.791	1	1.1	1.1	28.4
.836	1	1.1	1.1	29.5
.846	1	1.1	1.1	30.7
.854	1	1.1	1.1	31.8
.870	1	1.1	1.1	33.0
.921	1	1.1	1.1	34.1
.930	1	1.1	1.1	35.2
.942	1	1.1	1.1	36.4
.973	1	1.1	1.1	37.5
.983	1	1.1	1.1	38.6
1.016	1	1.1	1.1	39.8
1.021	1	1.1	1.1	40.9
1.024	1	1.1	1.1	42.0
1.025	1	1.1	1.1	43.2
1.102	1	1.1	1.1	44.3
1.107	1	1.1	1.1	45.5
1.156	1	1.1	1.1	46.6
1.200	1	1.1	1.1	47.7
1.204	1	1.1	1.1	48.9
1.206	1	1.1	1.1	50.0
1.213	1	1.1	1.1	51.1
1.246	1	1.1	1.1	52.3
1.271	1	1.1	1.1	53.4
1.329	1	1.1	1.1	54.5
1.332	1	1.1	1.1	55.7
1.344	1	1.1	1.1	56.8
1.347	1	1.1	1.1	58.0
1.455	1	1.1	1.1	59.1
1.484	1	1.1	1.1	60.2
1.497	1	1.1	1.1	61.4
1.507	1	1.1	1.1	62.5
1.573	1	1.1	1.1	63.6
1.640	1	1.1	1.1	64.8
1.728	1	1.1	1.1	65.9
1.743	1	1.1	1.1	67.0
1.749	1	1.1	1.1	68.2
1.896	1	1.1	1.1	69.3
1.927	1	1.1	1.1	70.5
1.987	1	1.1	1.1	71.6
2.010	1	1.1	1.1	72.7

2.030	1	1.1	1.1	73.9
2.047	1	1.1	1.1	75.0
2.162	1	1.1	1.1	76.1
2.360	1	1.1	1.1	77.3
2.417	1	1.1	1.1	78.4
2.447	1	1.1	1.1	79.5
2.566	1	1.1	1.1	80.7
2.596	1	1.1	1.1	81.8
2.616	1	1.1	1.1	83.0
2.865	1	1.1	1.1	84.1
2.876	1	1.1	1.1	85.2
2.901	1	1.1	1.1	86.4
3.093	1	1.1	1.1	87.5
3.108	1	1.1	1.1	88.6
3.156	1	1.1	1.1	89.8
3.229	1	1.1	1.1	90.9
3.445	1	1.1	1.1	92.0
3.555	1	1.1	1.1	93.2
3.577	1	1.1	1.1	94.3
3.792	1	1.1	1.1	95.5
3.836	1	1.1	1.1	96.6
4.092	1	1.1	1.1	97.7
4.094	1	1.1	1.1	98.9
4.126	1	1.1	1.1	100.0
Total	88	100.0	100.0	

Ukuran Komite Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	2.3	2.3	2.3
3	76	86.4	86.4	88.6
4	10	11.4	11.4	100.0
Total	88	100.0	100.0	

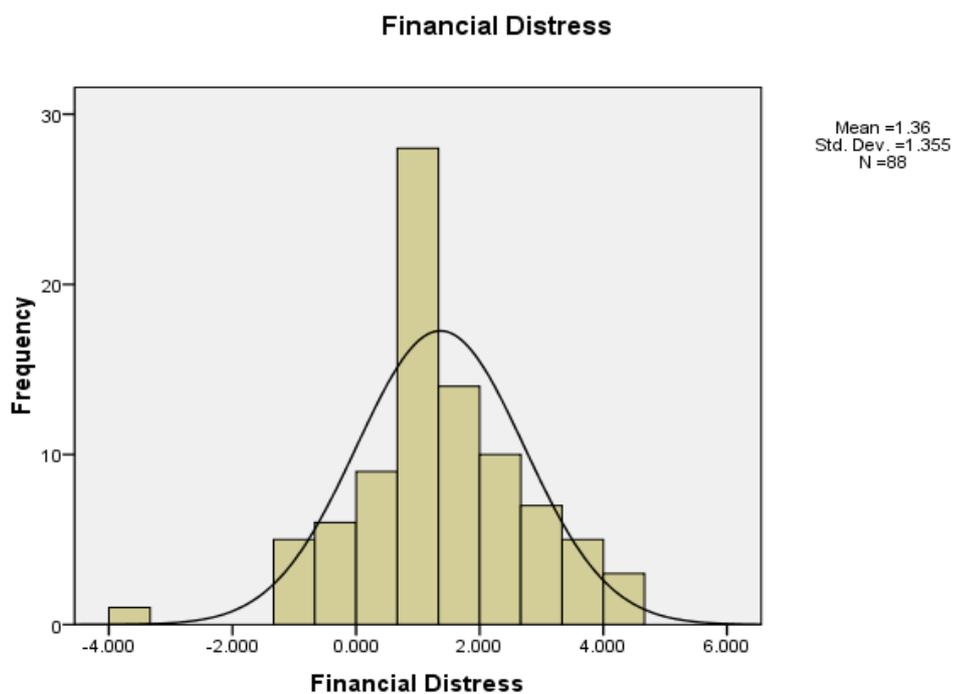
Independensi Komite Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .333	8	9.1	9.1	9.1
.667	8	9.1	9.1	18.2
.750	8	9.1	9.1	27.3
1.000	64	72.7	72.7	100.0
Total	88	100.0	100.0	

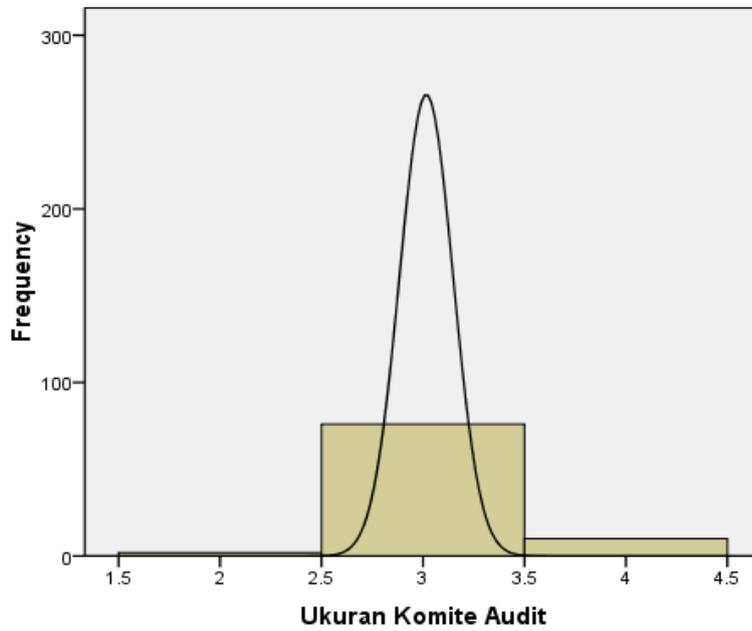
Frekuensi Rapat Komite Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	6	6.8	6.8	6.8
	4	26	29.5	29.5	36.4
	5	14	15.9	15.9	52.3
	6	7	8.0	8.0	60.2
	7	3	3.4	3.4	63.6
	8	11	12.5	12.5	76.1
	9	4	4.5	4.5	80.7
	10	1	1.1	1.1	81.8
	11	2	2.3	2.3	84.1
	12	4	4.5	4.5	88.6
	25	3	3.4	3.4	92.0
	27	1	1.1	1.1	93.2
	28	2	2.3	2.3	95.5
	30	3	3.4	3.4	98.9
	35	1	1.1	1.1	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

Histogram

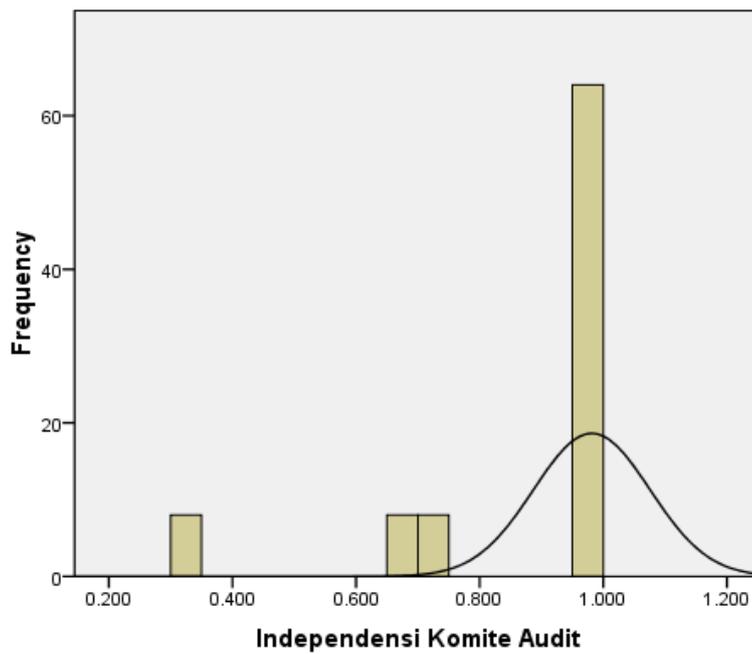


Ukuran Komite Audit



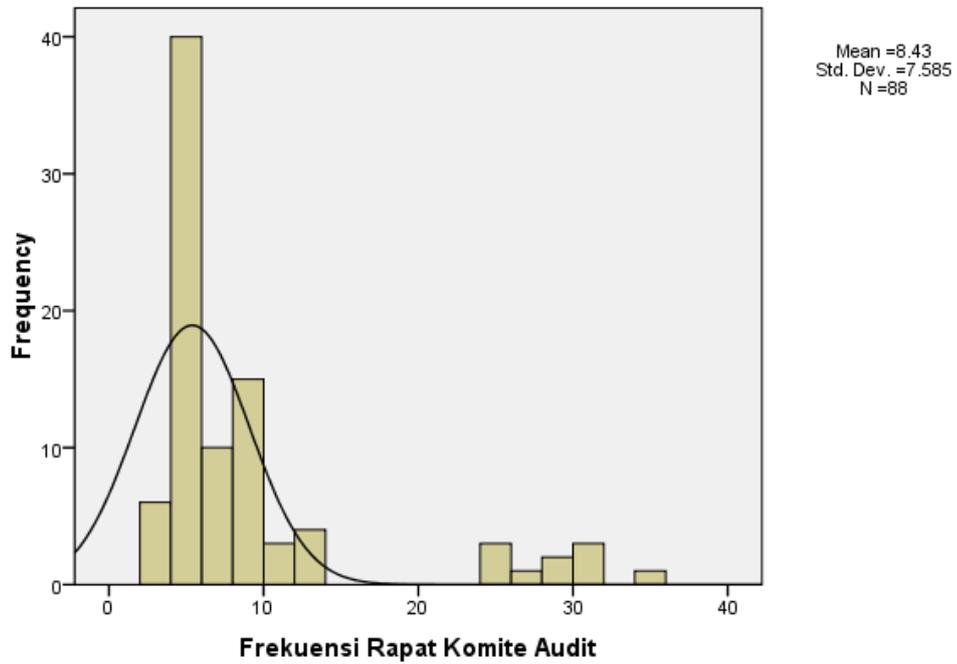
Mean =3.09
Std. Dev. =0.36
N =88

Independensi Komite Audit



Mean =0.89
Std. Dev. =0.209
N =88

Frekuensi Rapat Komite Audit



HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

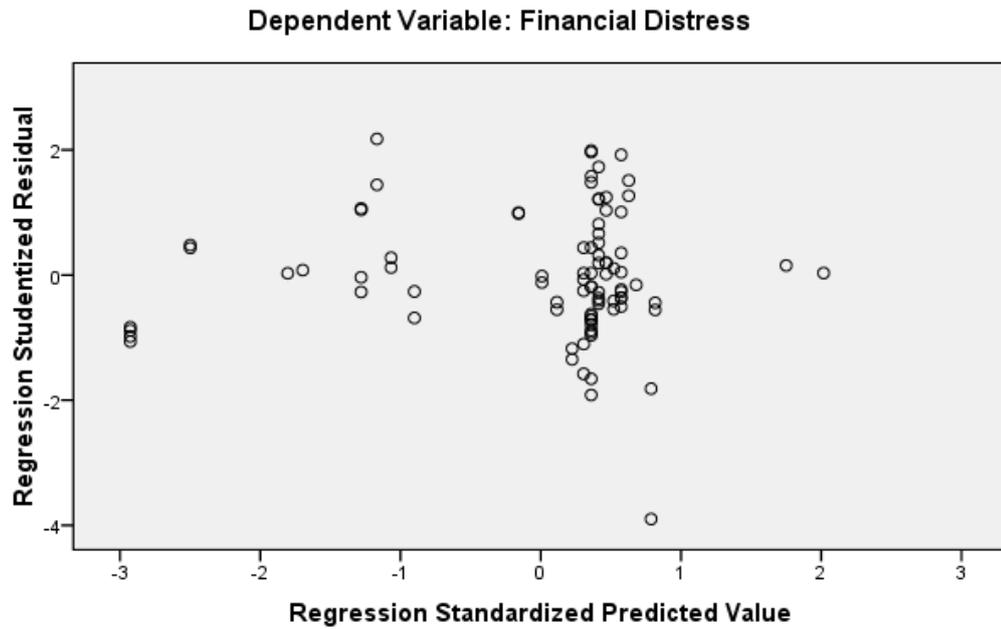
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33012115
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.448

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Scatterplot



HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.436	1.511		.289	.774		
Ukuran Komite Audit	-.105	.437	-.028	-.239	.811	.852	1.174
Independensi Komite Audit	1.279	.729	.198	1.755	.083	.905	1.105
Frekuensi Rapat Komite Audit	.014	.021	.078	.647	.519	.796	1.257

a. Dependent Variable: Financial Distress

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.192 ^a	.037	.002	1.353665	.941

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA UKURAN KOMITE AUDIT, INDEPENDENSI KOMITE AUDIT DAN FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Frekuensi Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192 ^a	.037	.002	1.353665

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

ANOVA^p

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.867	3	1.956	1.067	.368 ^a
	Residual	153.922	84	1.832		
	Total	159.789	87			

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Financial Distress

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.436	1.511		.289	.774
Ukuran Komite Audit	-.105	.437	-.028	-.239	.811
Independensi Komite Audit	1.279	.729	.198	1.755	.083
Frekuensi Rapat Komite Audit	.014	.021	.078	.647	.519

a. Dependent Variable: Financial Distress

LAMPIRAN - LAMPIRAN



SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IBI DARMAJAYA
NOMOR : SK.0269/DMJ/DFEB/BAAK/VIII-19
Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi
REKTOR IBI DARMAJAYA

- Memperhatikan :** 1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IBI Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam Skripsi.
- Menimbang :** 1. Laporan dan usulan Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
2. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.
- Mengingat :** 1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.
- Menetapkan Pertama :** Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.
- Kedua :** Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Ketiga :** Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 26 Agustus 2019

Rektor IBI Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Dr. Faurani I Santi Singagerda, SE., M.Sc
NIK: 30040419

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



Lampiran : Surat Keputusan Rektor dan Wakil Rektor
Nomor : SK.0203/DMJ/DFEB/BAAK/IV-19
Tanggal : 23 Agustus 2019
Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

NO	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Andika	1312120084	Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)	Agus Panjaitan, SE., MM

An. Rektor IBI Darmajaya
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Dr. Faurani I Santi Singagerda, SE., M.Sc.
NIK. 30040419

Keterangan : ** Surat Keputusan Ganti Judul